



HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PENDERITA TB PARU DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT ANTI TUBERKULOSIS

Najihul Qiwam*, Abdul Muhith, Siti Nur Hasina

Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya. Jl. Smea No. 57 Surabaya, Jawa Timur 60237, Indonesia

*najih.gresik@gmail.com

ABSTRAK

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyebab kematian tertinggi di seluruh dunia dan membutuhkan waktu penyembuhan dengan teratur serta waktu yang lama. Pengobatan yang teratur dengan waktu yang lama dapat mengakibatkan kebosanan yang akan membuat penderita putus berobat. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap penderita TB Paru dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Penelitian ini menggunakan jenis analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini semua pasien TB paru yang sedang dalam pengobatan sebanyak 32 responden, besar sampel sebanyak 30 responden yang diambil dengan tehnik *purposive sampling*. Variabel independen adalah pengetahuan dan sikap serta variabel dependen yaitu kepatuhan minum obat tuberkulosis. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuisisioner dan dianalisis menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap memiliki hubungan terhadap kepatuhan minum obat didapatkan $p = 0,000$ untuk pengetahuan dan $p = 0,003$ untuk sikap ada $p < \alpha$ artinya ada hubungan antara pengetahuan dan sikap penderita TB Paru dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis. Hasil *odd ratio* menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan yang baik 26,000 lebih patuh minum obat anti tuberkulosis paru dan responden dengan sikap yang baik 12,600 lebih patuh minum obat anti tuberkulosis paru. Pengetahuan dan sikap yang baik meningkatkan kepatuhan penderita TB paru dalam minum obat anti tuberkulosis.

Kata kunci: kepatuhan minum obat; pengetahuan; sikap; tuberkulosis

THE RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE AND ATTITUDES OF PULMONARY TB PATIENTS WITH COMPLIANCE IN TAKING ANTI-TUBERCULOSIS MEDICATIONS

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) is the leading cause of death worldwide and requires regular and long-term healing. Regular treatment for a long time can cause boredom that will make patients stop taking medication. The purpose of this study was to analyze the relationship between knowledge and attitudes of pulmonary TB patients with compliance with taking Anti-Tuberculosis Drugs (OAT). This study uses an analytical type with a cross-sectional approach. The population in this study were all pulmonary TB patients who were undergoing treatment, a total of 32 respondents, a sample size of 30 respondents taken using a purposive sampling technique. The independent variables are knowledge and attitudes and the dependent variable is compliance with taking tuberculosis medication. The data collection instrument used a questionnaire and was analyzed using the chi-square test with a significance level of $\alpha = 0.05$. The results showed that knowledge and attitudes had a relationship with compliance with taking medication, $p = 0.000$ for knowledge and $p = 0.003$ for attitudes, there was $p < \alpha$ meaning there was a relationship between knowledge and attitudes of pulmonary TB patients with compliance with taking anti-tuberculosis drugs. Odd ratio results show that respondents with good knowledge are 26,000 more obedient in taking anti-tuberculosis drugs and respondents with good attitudes are 12,600 more obedient in taking anti-tuberculosis drugs. Good knowledge and attitudes increase the compliance of pulmonary TB patients in taking anti-tuberculosis drugs.

Keywords: attitude; compliance in taking medication; knowledge; tuberculosis

PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru adalah penyakit infeksi disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* berbentuk batang (*Bacillus*) ditularkan melalui perantara ludah/dahak mengandung basil tuberkulosis yang menyebar di udara ketika penderita tuberkulosis paru batuk (WHO, 2023). Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu 10 penyebab kematian tertinggi di seluruh dunia dan penyebab utama kematian dari agen infeksius. Estimasi insiden TBC Indonesia tahun 2021 sebesar 969.000 atau 354 per 100.000 penduduk. Pengobatan tuberkulosis tahun 2006-2022 menunjukkan angka kesembuhan pengobatan pasien TB dengan range 18,2%-71,2% di mana yang tertinggi tahun 1997 dan terendah tahun 2021.

Pasien pengobatan lengkap dengan range 21,9%- 67,7%; tertinggi tahun 2021 dan terendah tahun 1998. Pasien TB yang meninggal selama pengobatan TB dengan range 0,4%-5,3%; tertinggi tahun 1996 dan terendah tahun 2011. Pasien yang gagal pengobatan dengan range 0,3%-3,6%; tertinggi tahun 2003 dan terendah tahun 2022. Pasien yang loss to follow up dengan range 2,1%-7,4%; tertinggi tahun 2019 dan terendah tahun 1997. Pasien yang tidak dievaluasi dengan range 0,7%-11,1%; tertinggi tahun 2001 dan terendah tahun 1997. Pada figure hasil pengobatan pasien tuberkulosis tersebut; sejak tahun 2002 terjadi peningkatan presentase kesembuhan dan penurunan prosentase pengobatan lengkap kemudian tahun 2017-2021 terjadi peningkatan prosentase pengobatan lengkap dan penurunan prosentase kesembuhan. Di Tahun 2022 pasien TBC dengan hasil akhir pengobatan sembuh ialah meningkat dan hasil akhir pengobatan lengkap ialah menurun. Berdasarkan capaian tahun 2022 (berdasarkan kohort penemuan kasus tahun 2021) angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis sebesar 86,5% dengan target sebesar 90% (Kemenkes, 2023).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Gresik pada tahun 2022 temuan kasus sebesar 80,42% lebih tinggi dari capaian tahun 2021 sebesar 61,23%. Angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis di Kabupaten Gresik tahun 2022 sebesar 80,42 % (target sebesar 90%) dengan rincian pasien sembuh 40,50% , pengobatan lengkap 48,21% , Gagal 0,57%, meninggal 4,99% dan Putus berobat 5,73%. Pada tahun 2022 ini pasien yang putus berobat atau *Lost to Followup* terjadi peningkatan dibanding tahun 2021 sebesar 4,15% (Dinkes Gresik, 2023). Menurut data diatas pada usia dewasa awal mendominasi besarnya penderita TB paru di Jawa Timur. Hal ini disebabkan oleh salah satu penyebab penularan TB paru pada masyarakat yaitu pola hidup masyarakat yang cenderung melakukan kegiatan tanpa memeperhatikan kesehatanya. Masih tingginya prevalensi penderita tuberkulosis di Indonesia menunjukkan bahwa angka keberhasilan pengobatan di Indonesia masih rendah. Sejauh ini ketidakpatuhan penderita merupakan penyebab terpenting kegagalan pengobatan tuberkulosis (Rahayu & Basry, 2023)

Beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan tuberkulosis dalam menjalani pengobatan yaitu durasi pengobatan yang lama, usia yang terlalu tua, kurangnya pengetahuan dan juga kurangnya pendidikan. Durasi pengobatan yang lama akan menimbulkan kejenuhan penderita dalam pengobatan (Gebremariam *et al*, 2021). Menurut sebuah studi kualitatif yang dilakukan oleh Gebreweld (2018) melaporkan bahwa lama pengobatan dan efek samping obat merupakan hambatan kepatuhan pada pasien tuberkulosis paru, maka akan membuat seseorang merasa jenuh dan bosan. Waktu pengobatan tercepat untuk pasien tuberkulosis paru adalah 6 bulan, khususnya dalam pengobatan aktif. Stigma masyarakat, dimana meningkatnya pengetahuan pasien pada mengetahui tanda serta gejala, penyebab, komplikasi, pengobatan serta pencegahan penyakit TB paru maka akan semakin rendah perihal penyakitnya (Hasudungan, A., & ISM, 2020) menurut jurnal penelitian (Tamba *et al*, 2023) ada hubungan

pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat. Semakin banyak pengetahuan dan sikap mengenai TB Paru akan semakin meningkat pula kepatuhan minum obat pasien TB Paru. Ketaatan pasien pada pengobatan TB sangat penting untuk mencapai kesembuhan. Oleh karena itu tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap penderita TB paru terhadap kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) di Puskesmas Sukomulyo Gresik.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Rancangan ini berupaya untuk mengungkapkan hubungan antara pengetahuan dan sikap penderita TB Paru dengan kepatuhan minum obat yang dilakukan secara bersama-sama. Penelitian ini dilakukan selama 4 minggu rentang Juni-Juli 2024 di Puskesmas Sukomulyo Gresik. Populasi penelitian ini adalah pasien TB paru yang sedang dalam pengobatan di wilayah Puskesmas Sukomulyo Gresik sejumlah 32 Orang. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* tipe *purposive sampling* yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai yang dikehendaki peneliti. Variabel independen penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap serta variabel dependen yaitu kepatuhan minum obat tuberkulosis. Analisa data menggunakan Uji *Chi Square*. Instrumen penelitian ini diukur dengan menggunakan kuesioner. Responden dalam penelitian ini dilindungi aspek *respect for human, confidentially, anonymity, informed consent, beneficence, Nonmaleficence, dan justice*. Penelitian ini sudah laik etik oleh Komite Etik Penelitian Lembaga Chakra Brahmada Lentera dengan No. 035/10/VI/EC/KEP/LCBL/2024.

HASIL

Tabel 1.

Distribusi karakteristik responden penderita TB paru (n=30)

Karakteristik responden	f	%
Usia		
46-65 tahun	12	40.0
18-45 tahun	18	60.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	11	36.7
Perempuan	19	63.7
Pendidikan		
Pendidikan formal >9 tahun	12	40.0
Pendidikan formal <9 tahun	18	60.0
Pekerjaan		
Tidak bekerja	10	33.3
Bekerja	20	66.7

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi menurut usia diperoleh hasil bahwa sebagian besar (60.0%) responden berada pada usia 18-45 tahun, distribusi frekuensi menurut jenis kelamin diperoleh hasil bahwa sebagian besar (63.7%) responden berjenis kelamin laki-laki, distribusi frekuensi menurut pendidikan diperoleh hasil bahwa sebagian besar (60.0%) responden berpendidikan formal <9 tahun, sedangkan distribusi frekuensi menurut pendidikan diperoleh hasil bahwa sebagian besar (66.7%) responden bekerja.

Tabel 2.

Karakteristik Pengetahuan penderita TB paru (n=30)

Pengetahuan	f	%,cvb
Baik	15	50.0
Cukup	15	50.0

Tabel 2 menunjukkan distribusi karakteristik pengetahuan penderita TB paru di Puskesmas Sukomulyo Gresik diperoleh hasil setengahnya (50.0%) responden memiliki pengetahuan baik dan cukup.

Tabel 3.
Karakteristik Sikap penderita TB paru (n=30)

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	19	63.3
Cukup	11	36.7

Tabel 3 menunjukkan distribusi karakteristik sikap penderita TB paru di Puskesmas Sukomulyo Gresik diperoleh hasil sebagian besar (63.3%) responden memiliki sikap baik dan sebagian kecil (36.7%) responden memiliki sikap cukup.

Tabel 4.
Karakteristik Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) penderita TB paru (n=30)

Sikap	f	%
Patuh	16	53.3
Tidak Patuh	14	46.7

Tabel 4 menunjukkan distribusi karakteristik kepatuhan minum obat anti tuberkulosis penderita TB paru di Puskesmas Sukomulyo Gresik diperoleh hasil sebagian besar (53.3%) responden patuh dan hampir setengahnya (46.7) responden tidak patuh.

Tabel 5.
Tabulasi silang Persebaran kepatuhan minum obat menurut tingkat pengetahuan responden dan hasil uji *chi-square* hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat tuberkulosis (n=30)

Pengetahuan	Kepatuhan				Total	
	Tidak Patuh		Patuh		f	%
	f	%	f	%		
Cukup	12	40%	3	10%	15	50%
Baik	2	6,7%	13	43,3%	15	50%
	p = 0,000		OR: 26,000		CI: 3,686 – 183,418	

Tabel 5 menunjukkan hasil uji *Chi-Square* bahwa ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan penderita Tuberkulosis Paru dengan kepatuhan minum obat Tuberkulosis Paru. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai $p = 0,000$ yang berarti ada hubungan dari tingkat pengetahuan memiliki nilai yang signifikan (lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05). Hasil *odd ratio* menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan yang baik 26,000 lebih patuh minum obat anti tuberkulosis paru dibandingkan penderita yang memiliki pengetahuan cukup.

Tabel 6.
Persebaran kepatuhan minum obat menurut sikap responden dan hasil uji *chi-square* hubungan sikap dengan kepatuhan minum obat tuberkulosis (n=30)

Sikap	Kepatuhan				Total	
	Tidak Patuh		Patuh		f	%
	f	%	f	%		
Cukup	9	30%	2	6,7%	11	36,7%
Baik	5	16,7%	14	46,7%	19	63,3%
	p = 0,003		OR:12,600		CI: 1,999 – 79,436	

Tabel 6 menunjukkan hasil uji *Chi-Square* bahwa ada hubungan bermakna antara sikap penderita Tuberkulosis Paru dengan kepatuhan minum obat Tuberkulosis Paru. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai $p = 0,003$ yang berarti ada hubungan dari sikap memiliki nilai yang signifikan (lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05). Hasil *odd ratio* menunjukkan bahwa

penderita dengan sikap yang baik 12,600 lebih patuh minum obat anti tuberkulosis paru dibanding dengan penderita yang memiliki sikap cukup.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian distribusi karakteristik pengetahuan penderita TB paru di Puskesmas Sukomulyo Gresik diperoleh setengahnya (50.0%) responden memiliki pengetahuan baik. Menurut Rumere *et al* (2021), Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, dimana seseorang yang berpendidikan tinggi diharapkan juga memiliki pengetahuan yang luas. Selain pendidikan, faktor kedua yang mempengaruhi pengetahuan adalah pekerjaan. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden aktif bekerja. Menurut Rumere *et al* (2021) Lingkungan pekerjaan dari seseorang dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sesuai dengan penelitian oleh Xu *et al.* (2016) menemukan bahwa pengetahuan yang baik tentang Tuberkulosis dapat mengurangi kemungkinan infeksi dan meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan. Individu dengan pengetahuan yang cukup atau baik cenderung lebih cepat mengenali gejala dan mencari perawatan medis, yang dapat mempercepat diagnosis dan pengobatan, serta mengurangi risiko penularan kepada orang lain. Menurut penelitian yang dilakukan Rasooli *et al.* (2015) bahwa pada pasien yang menderita tuberkulosis, umur, gender, dan pelajar berhubungan secara signifikan terhadap pengetahuan ($p < 0,001$). Sebanyak 233 pasien (81,8%) memahami secara komprehensif tentang penyakit tuberkulosis baik gejala dan penularan penyakit tuberkulosis (Pasaribu *et al.*, 2023).

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain pendidikan, pengalaman dan fasilitas. Biasanya semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin banyak informasi yang diterima dan semakin tinggi pengetahuan seseorang semakin sadar dengan kesehatan mereka (Halim *et al.*, 2023). Pengetahuan penderita TB banyak diperoleh dari penyuluhan-penyuluhan kesehatan yang ada baik secara elektronik maupun non elektronik. Edukasi yang baik tidak hanya membantu pasien memahami pentingnya pengobatan yang tepat, tetapi juga mendorong mereka untuk mengambil langkah-langkah pencegahan yang diperlukan untuk melindungi diri mereka sendiri dan orang lain (Papeti & Suharto, 2022). Distribusi karakteristik sikap penderita TB paru di Puskesmas Sukomulyo Gresik diperoleh hasil sebagian besar (63.3%) responden memiliki sikap baik dan sebagian kecil (36.7%) responden memiliki sikap cukup. Sejalan dengan penelitian (Ni Luh Nyoman Tri, 2019) bahwa Sikap merupakan faktor predisposisi untuk terjadinya suatu perilaku seseorang, maka sikap negatif atau kurang setuju terhadap suatu pengobatan akan mendorong penderita tersebut untuk berperilaku tidak patuh dalam berobat, baik dalam berobat ulang atau dalam hal minum obat, dengan pengetahuan yang baik tentang Tb paru, penderita akan melakukan sikap yang baik tentang pengobatan Tb paru, dengan demikian akan termotivasi untuk minum obat secara teratur.

Sikap dapat dianggap sebagai suatu predisposisi umum untuk berespon atau bertindak W.F. Maramis (2006) faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku pada diri seseorang atau masyarakat adalah pengetahuan dan sikap seseorang dan masyarakat tersebut terhadap apa yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2010). Merujuk pada teori Green yang menyatakan sikap merupakan factor predisposisi untuk terjadi suatu perilaku seseorang, maka sikap negative atau kurang setuju terhadap suatu pengobatan akan mendorong penderita tersebut untuk berperilaku tidak patuh dalam berobat baik dalam hal berobat ulang maupun dalam hal minum obat. Sikap penderita merupakan gambaran motivasi dari dalam diri penderita, sikap yang baik merupakan gambaran motivasi tinggi penderita untuk sembuh dari penyakitnya, sebaliknya jika penderita mempunyai motivasi yang rendah untuk sembuh

menjadikan sikap penderita yang cukup dalam bertindak (Listyarini, 2021). Sikap pasien TB Paru merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan dan pencegahan penyebaran penyakit. Upaya untuk meningkatkan sikap yang baik melalui edukasi dan dukungan psikososial harus menjadi bagian integral dari strategi pengendalian TB di masyarakat (Indriani *et al.*, 2022).

Kepatuhan dalam suatu sikap yang merupakan respon yang hanya muncul apabila individu tersebut dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Kepatuhan adalah suatu sikap yang akan muncul pada seseorang yang merupakan suatu reaksi terhadap sesuatu yang ada dalam peraturan yang harus dijalankan (Saragih & Sirait, 2020). Menurut Wahyuni (2021) menyatakan bahwa kepatuhan pada diri seseorang dapat muncul ketika seseorang memiliki kemauan untuk mencapai suatu hal yang diharapkan. Kepatuhan sebagai tingkat klien melaksanakan cara pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh dokter dan perawat. Salah satu unsur dalam proses pelayanan kesehatan yang sering berhubungan dengan ketaatan/kepatuhan adalah ketaatan dalam aspek pengobatan (Adhanty & Syarif, 2023). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa didapatkan nilai $p = 0,000$ yang berarti ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan penderita Tuberkulosis Paru dengan kepatuhan minum obat Tuberkulosis Paru. Berdasarkan teori Lawrence Green yang ada di dalam buku Nursalam (2015) yang memasukkan pengetahuan menjadi salah satu faktor predisposisi untuk mencapai suatu perilaku patuh dalam pengobatan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan pengetahuan yang baik akan memunculkan sikap untuk bereaksi terhadap objek dengan menerima, memberikan respon, menghargai dan membahasnya dengan orang lain dan mengajak untuk mempengaruhi atau menganjurkan orang lain merespon terhadap apa yang telah diyakininya (Hasina *et al.*, 2023).

Pengetahuan mempengaruhi kepatuhan minum obat selaras dengan dimana semakin orang terdidik dan berpengetahuan akan penyakitnya dan cara menyembuhkannya sehingga pasien semakin patuh dan yakin pengobatannya akan berhasil (Aw *et al.*, 2020). Pengetahuan yang baik mengenai TB dan pentingnya pengobatan yang teratur dapat meningkatkan kesadaran pasien akan konsekuensi dari ketidakpatuhan. Pasien yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih patuh dalam menjalani pengobatan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan angka kesembuhan dan mengurangi risiko kekambuhan serta kematian (Susanto *et al.*, 2023). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa didapatkan nilai $p = 0,003$ yang berarti ada hubungan bermakna antara sikap penderita Tuberkulosis Paru dengan kepatuhan minum obat Tuberkulosis Paru. Sikap merupakan faktor predisposisi untuk terjadinya suatu perilaku seseorang, maka sikap negatif atau kurang setuju terhadap suatu pengobatan akan mendorong penderita tersebut untuk berperilaku tidak patuh dalam berobat, baik dalam berobat ulang atau dalam hal minum obat, dengan pengetahuan yang baik tentang Tb paru, penderita akan melakukan sikap yang baik tentang pengobatan Tb paru, dengan demikian akan termotivasi untuk minum obat secara teratur (Husnaniyah *et al.*, 2017). Ada hubungan sikap terhadap kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru. Sikap responden yang mau menerima untuk melakukan sesuatu yang dianggap benar akan mempengaruhi perilakunya (Annisa Novita *et al.*, 2024). Responden yang menyatakan bahwa pasien TB harus minum obat secara rutin merupakan sikap baik terhadap pengobatan TB. Hal ini dapat menjamin keberhasilan penatalaksanaan TB. Dengan keberhasilan tersebut angka kesakitan TB akan berkurang.

SIMPULAN

Pengetahuan dan sikap yang baik meningkatkan kepatuhan penderita TB paru dalam minum obat anti tuberkulosis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhanty, S., & Syarif, S. (2023). Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Tuberkulosis dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 7(1), 7. <https://doi.org/10.7454/epidkes.v7i1.6571>
- Annisa Novita Sari, Riva Nadia & Nina Marini. (2024). *Faktor-Daktor Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Penderita TB Paru*. 6(2), 205–210.
- Aw, W. A., Rayasari, F., & Sulianti, P. (2020). *Pengalaman Seksual Pasangan Penderita HIV dalam Mempertahankan Status HIV Negatif*. 1(2), 32–43.
- Dinkes Gresik. (2023). *Sistem Informasi Tuberkulosis*. <http://www.sitb.id/sitb/app>
- Gebremariam, R. B., Wolde, M., & Beyene, A. (2021). Determinants of adherence to anti-TB treatment and associated factors among adult TB patients in Gondar city administration, Northwest, Ethiopia: based on health belief model perspective. *Journal of Health, Population and Nutrition*, 1, 40–49. <https://doi.org/10.1186/s41043-021-00275-6>
- Halim, M., Nofrika, V., Widiyanto, R., & Puspitasari, D. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Pasien TB Paru. *Majalah Farmaseutik*, 19(1), 24. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v19i1.81858>
- Hasina, S. N., Rahmawati, A., Faizah, I., Sari, R. Y., & Rohmawati, R. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 4(1), 171–177.
- Hasudungan, A., & ISM, W. (2020). Hubungan Pengetahuan Penderita TBC Terhadap Stigma Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung BArat. *CHMK Nursing Scientific Journal*, 171–177.
- Herawati, C., Abdurakhman, R. N., & Rundamintasih, N. (2020). Peran dukungan keluarga, petugas kesehatan dan perceived stigma dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita tuberculosi paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 19–23.
- Husnaniyah, D., Lukman, M., & Susanti, R. D. (2017). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Harga Diri (Self Esteem) Penderita Tuberkulosis Paru Di Wilayah Eks Kawedanan Indramayu. *The Indonesian Journal of Health Science*, 9(1).
- Indriani, K., Tarjuman, T., Hj.Sukarni, H. S., & Rokhayati, A. (2022). Gambaran Sikap Penderita Tuberkulosis Paru Dalam Pencegahan Penularan Penyakit : Literatur Review. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, 1(1), 201–210. <https://doi.org/10.34011/jkifn.v1i1.92>
- Kemendes, Ri. (2023). *Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis Tahun 2022 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2023*.
- Kurniawan, M. N. (2016). Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan Klien Tuberkulosis Paru dalam Menjalani Pengobatan di Puskesmas Pegirian Surabaya. Universitas Airlangga.

- Listyarini, A. D. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Penderita TBC Paru Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antituberkulosis di Poliklinik RSI NU Demak. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 8(1), 11–23. <http://jurnal.akperkridahasuda.ac.id/index.php/jpk/article/view/88>
- Ni Luh Nyoman Tri, I. W. G. (2019). *Gambaran Pengetahuan, Sikap, Perilaku Dan Konversi Penderita Tuberkulosis Paru Bakteri Tahan Asam (Bta) Positif Di Kota Denpasar Tahun 2012*. 2(2), 1–11.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Papeti, S. M., & Suharto, D. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Penderita Tb Paru Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Di Puskesmas Kombos. *Jurnal Fisioterapi Dan Ilmu Kesehatan Sishana*, 4(1), 43–53.
- Pasaribu, G. F., Handini, M. C., Manurung, J., Manurung, K., Sembiring, R., & Siagian, M. T. (2023). Ketidapatuhan minum obat pada pasien TB paru: Studi kualitatif. *Jurnal Prima Medika Sains*, 5(1), 48–56. <https://doi.org/10.34012/jpms.v5i1.3788>
- Rahayu, S., & Basry, S. (2023). Hubungan Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Paru Dengan Kepatuhan Dalam Program Pengobatan Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Cijagra Lama. *Jurnal Kesehatan*, 135–150.
- Rumere, B. Y., Sasputra, I. N., Lidia, K., & Artawan, I. M. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Mahasiswa Papua Dan Papua Barat Di Kupang. *Cendana Medical Journal (CMJ)*. <https://doi.org/10.35508/cmj.v9i2.5983>
- Saragih, F. L., & Sirait, H. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tb Paru Di Puskesmas Teladan Medan Tahun 2019. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 5(1), 9–15. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v5i1.131>
- Susanto, F., Rafie, R., Pratama, S. A., & Farich, A. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pasien Tuberkulosis Paru Terhadap Perilaku Pencegahan Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedaton Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 9(10), 2716–2725. <https://doi.org/10.33024/jikk.v9i10.9871>
- Tamba, D., Silalahi, D., & Togatorop, N. A. (2023). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Penderita Tb Paru Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Di Puskesmas Rantang Medan*. *Jurnal Darma Agung Husada*. 16–24.
- Wahyuni, K. I. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Anwar Medika. *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa*, 4(1), 87–97. <https://doi.org/10.29313/jiff.v4i1.6794>
- WHO. (2023). *Fakta - Fakta Utama Tuberkulosis*. <https://www.who.int/indonesia/news/campaign/tb-day-2022/fact-sheets>